

Evaluasi Program Sekolah Rohani Islam dalam Pembinaan Akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang

M. Nur Wahyudi^{1*}, Zainal Berlian², Muh Misdar³

^{1*}SMA Negeri 17, Palembang, Indonesia
wahyudi82_plg@yahoo.co.id

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
zainal.radenfatah@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
muhmisdar_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the planning, implementation and evaluation of school programs in Islamic spirituality at SMA plus Negeri 17 Palembang. This research is motivated by school programs related to Islamic Education in implementing the results of the school program, because the school program hopes to shape Islamic character / character. So the success of a school, especially high school plus 17 Palembang state is determined by the success of the program. Research methods: this study uses qualitative methods that contain: (1) Research patterns / types (2) Research locations (3) Researchers presence (4) Data collection procedures (5) Data analysis techniques (6) Checking the validity of the data. The type of research used is a case study, which is one of the strategies and methods of qualitative data analysis that emphasizes specific cases that occur on the object of analysis. Research results: evaluation of school programs in the Islamic spirit in this research can be done through planning, implementing and evaluating. School program planning is determined by the school through a number of work procedures for school principals and vice-principals of the students who compile development programs, such as: 5S (smiles, greetings, greetings, courtesy and courtesy), BTA (Read Al Qur'an) and Islamic Art. The implementation of the school program process by taking into account its steps through its work programs and evaluations by verifying the existence of moral values instilled in school program activities. 5S moral values are not indivisualism, polite, BTA moral values is to be fluent in reading the Qur'an, hafidz and hafidzoh; and the moral values that are implanted can produce the soul of Islamic art.

Keywords : Evaluation, School Program, Islamic Spiritual

INFORMASI ARTIKEL

Submitted, March 15, 2020
Revised, June 08, 2020
Accepted, June 26, 2020

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Hakikat pendidikan tersebut tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, 2003).

Dalam mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional diperlukan peran guru yang merupakan ujung tombak untuk mengembangkan sikap dan perilaku akademik siswa. Melalui pembelajaran langsung oleh guru, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung, dalam mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan tujuan umum pendidikan dan tujuan khusus pendidikan agama Islam (Sanusi, 2019). Banyak program kegiatan sekolah yang dilaksanakan, mulai dari kegiatan sains, olahraga seni dan keagamaan. Sebagai sekolah yang berlabel unggulan, pihak sekolah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan cara melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan diri siswa.

Keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama perlu keterlibatan orang tua dalam membina anaknya, termasuk memotivasi agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di luar jam pelajaran sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menuntun siswa dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas keagamaannya (Rohman dkk, 2019). Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pembinaan akhlak diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai Islam dan menyadari posisinya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar.

Program kegiatan di SMA Plus Negeri 17 Palembang terdiri dari kegiatan yang sifatnya umum dan keagamaan, Program kegiatan yang sifatnya keagamaan atau rohani Islam diantaranya budaya 5S, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), seni Islami yang berupa nasyid dan hadroh. Untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasi maka diperlukan melakukan evaluasi program. Evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi, hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain dan mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan (Mulyatiningsih, 2011)

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di SMA Plus Negeri 17 Palembang, karena keberhasilannya dalam melakukan pembinaan akhlak dalam program sekolah terhadap peserta didik. Pernyataan tersebut dibuktikan saat peneliti melakukan *pra-research*. Menurut (Sugiyono, 2013) Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi dan hasilnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sedangkan peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam kajian ini diupayakan mendasar dan mendalam berorientasi pada studi kasus. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) berdasarkan pendekatan formisme (kenyataan yang ada). Untuk itu, tidak lepas dari

berbagai data yang diperoleh berdasarkan penelitian lapangan. Dalam mendapatkan sumber data dalam penelitian ini peneliti tetapkan kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru agama Islam, pembina rohani Islam, wali kelas dan siswa sebagai subyek dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Walgito, 2005) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi akhlak dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) conditioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru. Penanaman nilai dan pembentukan akhlak, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Menurut Arismantoro (2008) dalam tinjauan berbagai aspek *character building* bagaimana mendidik anak berakhlak secara teori pembentukan akhlak anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut akhlak anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk akhlak anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan akhlak diri secara utuh. Pembentukan akhlak pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pembentukan akhlak yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.

Penelitian ini berhasil menemukan program yang dikembangkan oleh sekolah dalam dalam rohani Islam. Program-program yang dirancang oleh masing sekolah yaitu SMA Plus negeri 17 Palembang memiliki ciri khas kelembagaan tempat sekolah tersebut tersebut. Pendidikan akhlak merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik.

Pembentukan akhlak merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan akhlak merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berakhlak baik.

Berdasarkan kondisi riil program sekolah dalam kerohanian Islam di SMA Plus negeri 17 Palembang, maka penulis melakukan penelitian lapangan ini dalam sebuah proses penulisan

karya ilmiah. maka penulisan Tesis ini dibatasi dengan rumusan masalah bagaimana keadaan awal program sekolah rohani Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang, bagaimana pelaksanaan program sekolah rohani Islam dalam pembentukan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang dan bagaimana hasil program sekolah rohani Islam dalam pembentukan akhlak di SMA plus negeri 17 Palembang.

Keadaan Sebelum Proses (*Antecedents*) Kegiatan Sekolah Rohani Islam

Keadaan Sebelum Proses (*Antecedents*) prosedur awal program sekolah rohani Islam dalam pembentukan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Prosedur berasal dari bahasa Inggris “procedure” yang bisa diartikan sebagai cara atau tata cara. Akan tetapi kata procedure lazim digunakan dalam kosakata Bahasa Indonesia yang dikenal dengan kata prosedur. Menurut Nuraida & Nurlaila (2007), “Prosedur adalah urutan langkah-langkah (atau pelaksanaan-pelaksanaan pekerjaan), di mana pekerjaan tersebut dilakukan, berhubungan dengan apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, bilamana melakukannya, di mana melakukannya, dan siapa yang melakukannya. Dari pengertian prosedur di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah prosedur pastinya akan tercantum cara bagaimana setiap tugas dilakukan, berhubungan dengan apa, bilamana tugas tersebut dilakukan dan oleh siapa saja tugas harus diselesaikan. Hal ini tentu sangat wajar dilakukan karena sebuah prosedur yang dibuat memiliki tujuan untuk mempermudah kita dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Evaluasi (*antecedents*) komponen keadaan sebelum proses. Penelitian ini secara khusus mengetahui sarana dan prasarana, proses sarana penunjang program sekolah rohani Islam dalam pembentukan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Sarana diartikan sebagai alat yang secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya Masjid, Mushola, ruang, buku, perpustakaan, Aula, halaman dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana berarti alat yang secara tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Sebagai contoh : lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dana dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan terhadap wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana Bapak Riduan, S.Pd., MM. Di SMA Plus Negeri 17 Palembang, diketahui bahwa sarana dan prasarana pendukung pada program sekolah rohani Islam yaitu : Masjid, Aula, kelas, perpustakaan Masjid dan sekolah, ruang sebagian, alat seni Islami. semuanya mencukupi dan dianggap layak untuk difungsikan dalam kegiatan Islami. Adapun untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang ada, dilakukan oleh pihak sekolah sesuai dengan sarana dan prasarana apa yang harus diperbaiki. Wawancara, waka sarana 20 Nopember 2018. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada pada program sekolah rohani Islam dalam pembinaan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang sudah dianggap mencukupi untuk menunjang kegiatan program sekolah.

Kemampuan yang dimiliki siswa sebelum mengikuti program : Baca Tulis Al Quran (BTA), Tahfidz, Seni Islami (nasyid, Hadroh) di SMA Plus Negeri 17 Palembang Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan terhadap pembina Rohis Ibu Dra. Wardah H Zahri Di SMA Plus Negeri 17 Palembang, diketahui bahwa sarana dan prasarana pendukung pada program sekolah rohani Islam yaitu : Masjid, kelas, perpustakaan Masjid dan sekolah, ruang sebagian, alat seni Islami. semuanya mencukupi dan dianggap layak untuk difungsikan dalam kegiatan Islami. Adapun untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang ada, kami melaporkan baik lisan maupun tertulis kepada pihak sekolah melalui sarana dan prasarana semuanya dilakukan oleh pihak sekolah sesuai dengan sarana dan prasarana apa yang harus diperbaiki. Wawancara, pembina Rohis dan Imtaq. 27 Nopember 2018. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada pada program sekolah rohani Islam dalam pembinaan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang sudah mencukupi untuk menunjang kegiatan program sekolah. Persyaratan mengikuti program Baca Tulis Al

Quran (BTA), Tahfidz, Seni Islami (nasyid, Hadroh) di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Plus Negeri 17 Palembang, Bapak Dr. Parmin, S.Pd., MM, tidak ada persyaratan khusus bagi-anak-anak yang mengikuti program Baca tulis Al Quran, tahfidz, seni Islami. Semua anak di lingkungan SMA Plus Negeri 17 Palembang diwajibkan semuanya untuk mengikuti program Baca Tulis Al Quran yang sudah disesuaikan jadwalnya berdasarkan pembimbing masing-masing. Kecukupan Guru dalam mengajar, membimbing dan melatih dalam program Baca Tulis Al Quran (BTA),Tahfidz, Seni Islami (nasyid, Hadroh) di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Berdasarkan observasi ke SMA Plus Negeri 17 Palembang, untuk kecukupan guru (BTA,tahfidz), pelatih Nasyid, hadroh di SMA Plus Negeri 17 Palembang terbilang cukup karena melibatkan semua guru yang beragama Islam yang ada di SMA Plus negeri 17 Palembang kecuali pelatih hadroh dan nasyid mengundang pelatih dari luar SMA Plus negeri 17 Palembang. Dari observasi diatas dapat dikatakan bahwa setiap kegiatan program sekolah dalam rohani Islam diantaranya tahfidz dan baca tulis Al Quran belum sesuai dengan apa yang diharapkan, dalam artian kegiatan dimaksud tidak diajarka oleh guru-guru yang berkompeten di bidangnya, dan untuk persyaratan guru tahfidz Quran tidak ada persyaratan tertentu karena semua guru yang beragama Islam dilibatkan untuk proses pembelajaran tahfidzul Quran yang ada di SMA Plus negeri 17 Palembang.

Pelaksanaan Kegiatan Sekolah Rohani Islam

Pelaksanaan Program kegiatan Sekolah Rohani Islam dalam pembentukan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Program sekolah yang berkaitan dengan agama Islam adalah kegiatan ekstra kurikuler yang materi atau programnya yang berkenaan dengan keagamaan yaitu agama Islam. Berkaitan dengan program Rohani Islam yang berkaitan langsung dengan akhlak. Didalam programnya disajikan materi yang praktis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya pembinaan Rohis di SMA Plus Negeri 17 Palembang yang dilaksanakan secara berkelanjutan adalah : Dalam pelaksanaan rohani Islam di SMA Plus Negeri 17 Palembang yang dilakukannya dengan :

Budaya 5S, yaitu : senyum, salam, sapa, sopan dan santun , di SMA Plus Negeri 17 Palembang, bukan 5S saja akan tetapi siswa harus memahami tata tertib sekolah sehingga siswa tahu apa akibat apabila melanggar tata tertib SMA Plus Negeri 17 Palembang (wawancara dengan kepsek). Siswa bersalaman saat tiba di sekolah, kepala SMA Plus Negeri 17 Palembang mendeskripsikan pelaksanaan bersalaman di pagi hari ketika masuk di lingkungan SMA Plus Negeri 17 Palembang. “pada saat siswa memasuki lingkungan sekolah atau memasuki pagar diwajibkan siswa memberikan salam dan mencium tangan gurunya. Didalam pelaksanaannya guru wajib membawa buku tata tertib siswa dan absensi kehadiran siswa dengan tujuan mengetahui kehadiran siswa dan akhlak siswa dalam memberikan salam kepada dewan gurunya dalam hal ini juga guru menjadi teladan dalam memberikan keteladanan. Oleh karena itu sesama guru juga memiliki tuntutan moral untuk saling salam”).

Bersalaman adalah mengamalkan 5S, yaitu : senyum, salam, sapa, sopan dan santun , di SMA Plus Negeri 17 Palembang, bukan 5S saja akan tetapi siswa harus memahami tata tertib sekolah sehingga siswa tahu apa akibat apabila melanggar tata tertib SMA Plus Negeri 17 Palembang (wawancara dengan kepsek). Bersalaman dijadikan budaya di SMA Plus Negeri 17 Palembang sehingga pembinaan akhlak pada siswa dapat dibina melalui bersalam dan tata tertib sekolah. (wawancara dengan kepsek). Kepala sekolah menugaskan guru ekstrakurikuler mengawasi pelaksanaannya, dalam hal ini dipercayakan oleh pembina ekstrakurikuler Agama Islam yang ditugaskan karena sesuai dengan SK penetapan pembinaan ekstrakurikuler dan tugas yang harus dilaksanakan.

Keterampilan BTA (Baca Tulis Al-Quran) : Tadarus (membaca Al-Quran bersama), Tahfidzul Quran. Keterampilan Baca tulis Al-Quran setiap hari kamis oleh peserta didik yang

memilih ekstrakurikuler Rohis pelaksanaannya setelah sholat dzuhur sampai menjelang sholat ashar. Tadarus Al-Quran dilaksanakan oleh seluruh peserta didik muslim SMA Plus Negeri 17 Palembang ketika sebelum masuk kegiatan belajar mengajar (KBM) di mulai pukul 06.30-06.45 kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Baabul ‘ilmi SMA Plus Negeri 17 Palembang , yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Dra. Wardah H Zahri : “Disini biasanya terlebih dahulu diadakan pengecekan kepada siswa oleh walikelas masing-masing, setelah dicek maka wali kelas akan membuat kelompok, masing-masing kelompok dibuat sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Quran. Wali kelas akan melaporkan apabila ada siswa yang belum lancar membaca Al-Quran kemudian akan dibina oleh pembina ekstrakurikuler agama Islam.”

Dampak yang paling fundamental ketika seorang siswa melakukan rutinitas membaca Al-Quran adalah ia akan mendapatkan ketenangan jiwa dan kedamaian hati, jika jiwa dalam keadaan tenang, maka ketika seorang siswa terkena sesuatu masalah ia akan menyikapinya dengan tenang pula sehingga ia akan mendapatkan jalan keluar yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu setiap guru dituntut selalu mengawasi dan mengamati setiap tingkah laku para siswa. Jika seorang siswa sudah dapat melakukan rutinitas membaca Al-Quran maka lama kelamaan membaca Al-Quran menjadi suatu kebutuhan, sehingga Al-quranakan menjadi pedoman hidup seorang siswa baik pedoman untuk hidup bermasyarakat maupun pedoman untuk beribadah kepada Allah Swt. Dari pedoman tersebut siswa yang rutin membaca Al-Quran akan tercermin kalau secara fisik dapat dilihat dari tingkah laku yang berakhlakul karimah, kalau secara psikis dapat dilihat dari keimanan, ketaqwaan dan juga rasa tawakal kepada Allah Swt, hal ini sesuai dengan pernyataan kepala SMA Plus Negeri 17 Palembang yaitu : “Dengan rutin membaca Al-Quran siswa juga akan mengetahui hal-hal apa saja yang dilarang oleh agama dan yang dianjurkan oleh agama, sehingga siswa tidak mudah terjerumus dedalam hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.”

Hasil Program Sekolah Rohani Islam

Hasil Program Sekolah Rohani Islam dalam pembentukan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Setelah peneliti melakukan beberapa pengamatan, interview dan hasil dokumentasi dari beberapa informan terkait dengan hasil program sekolah rohani Islam dalam pembentukan akhlak di SMA Plus negeri 17 palembang, peneliti mendapat beberapa temuan yaitu :

Budaya 5S

Penerapan budaya 5S, yaitu : senyum, salam, sapa, sopan dan santun , di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Sebelum menerapkan kepada peserta didik di SMA Plus negeri 17 palembang, tentu guru-guru menerapkan, memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktekkannya dengan sesama rekan guru tersebut. Dengan guru mempraktekkannya peserta didik akan melihat dan mencontohnya, dan tentunya guru juga harus mensosialisasikan budaya 5S ini cara mensosialisasikannya bisa dengan berbagai macam cara, mulai dengan mengatakan kepada peserta didik tentang budaya 5S ini, dapat juga membuat semacam poster yang diletakkan didekat taman tempat peserta didik bermain atau dalam kelas. Selain itu dapat juga ditulis ditempat duduk peserta didik tepatnya dihalaman sekolah sehingga ketika peserta didik beristirahat mereka dapat membaca tersebut dan secara tidak langsung budaya tersebut dapat diinternalisasi kepada masing-masing peserta didik begitupun dengan warga sekolah lainnya. Selain itu, wujud kongkrit pengimplementasian lima nilai ini yaitu ketika pagi hari ketika peserta didik masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut kedatangan peserta didik dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan dan santun kepada peserta didik ataupun orang tua/wali murid yang mengantar peserta didik ke sekolah.

dengan demikian, melalui penginternalisasian nilai-nilai tersebut kepada seluruh warga sekolah secara tidak langsung akhlakpeserta didik dapat dibentuk kearah yang lebih baik lagi.

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di SMA Plus negeri 17 palembang merupakan cita-cita iklim dan budaya di lingkungan SMA Plus negeri 17 palembang. Namun, hal tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan sekolah yang memajang tulisan tersebut. Tidak semua warga sekolah menginginkan keinginan tersebut. Tidak hanya siswa, bahkan guru maupun pegawai juga mengacukan budaya tersebut. Sehingga lambat laun budaya 5S pun akan luntur. Dalam pembentukan akhlak siswa melalui penerapan pendidikan berbasis akhlak khususnya dengan membudayakan budaya 5S ini di sekolah, diharapkan seluruh pihak-pihak terkait seperti orang tua, guru, maupun warga sekitar turut berpartisipasi untuk membantu dan mendukung implementasi budaya 5S ini, sehingga akhlak siswa dapat diarahkan dan dibentuk kearah yang lebih baik lagi. Ini terealisasi sesuai harapan sekolah warga sekolah turut mendukung program sekolah ini dan mereka selalu menerapkan dalam aktivitas di lingkungan sekolah.

BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Keterampilan BTA (Baca Tulis Al-Quran) : Tadarus (membaca Al-Quran bersama), Tahfidzul Quran. Berakhlakatau Berakhlak itu dalam ajaran Islam adalah orang yang dipujikan Allah dan ditinggikan derajatnya. Orang yang berakhlak mulia itu adalah orang yang sukses, sehat dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia, apalagi para peserta didik dan pendidik (khususnya), agar ia lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilainya ke dalam program-program sekolah untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya. Dalam ajaran Islam, pribadi dan sepak terjang Rasulullah adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran al-Qurān, yang di dalamnya terkandung sumua sifat-sifat Tuhan.

Hasil pelaksanaan Pendidikan al-Qurān melalui Keterampilan BTA (Baca Tulis Al-Quran) : Tadarus (membaca Al-Quran bersama), Tahfidzul Quran di SMA Plus negeri 17 palembang semua dilaksakan dan dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Qurān, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan al-Qurān". Pendidikan berbasis al-Qurān adalah pendidikan yang mengupas masalah al-Qurān dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfizh) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Hal ini mengingatkan kita semua, terutama kalangan pendidik, bahwa mu'allim memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku manusia dalam menjalani hidupnya. Hasil dari pelaksanaan program ini anak-anak yang mengambil program tahfidz menjadi hafiz dan hafidzoh.

Seni Islami : Hadroh, dan Nasyid

Hasil pelaksanaan program sekolah seni Islami melalui hadroh, nasyid dalam pembentukan akhlak di SMA Plus negeri 17 palembang. Lebih lanjut lagi Ibu Dra. Wardah H Zahri sebagai guru pendidikan agama Islam sekaligus pelatih hadroh menjelaskan bahwa : "Hubungan kegiatan seni Islami (Hadroh, Nasyid) dengan proses pembentukan akhlak anak melalui pengembangan kecerdasan spiritual masih ada kaitannya pak , ini saya lihat dari sisi ilmu seni itu sendiri merupakan penyeimbang, yakni menyeimbangkan antara otak kiri (rasa) dan otak Kanan (daya pikir). Kebanyakan orang lebih banyak menggunakan otak kanannya atau daya pikirnya tanpa mengasah otak kiri yang lebih didominasi oleh rasa dan hati, untuk itu seni disini sebagai ilmu yang menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan. Saya menggali dan mengembangkan minat anak sesuai dengan keinginan mereka tanpa harus memaksa dan tentunya tidak menyalahi norma-norma Agama".

Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Setiap program sekolah membudayakan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan program sekolah rohani Islam, dengan hasil peserta didik telah memiliki sikap positif, terbuka dan tidak individualis dalam pergaulan antar masyarakat sekolah, karena kesadaran pelajar sangat luar biasa dalam menjalin kekeluargaan dan kebersamaan.

Menurut Wardah H Zahri untuk mencapai perilaku yang paripurna sebagai hasil atau efek dari pembinaan dalam perspektif psikologi menurut Islam dapat dilihat dengan indikator kesempurnaan akhlak, karena akhlak yang sempurna mesti dilandasi dengan ajaran Islam. Maka pengamalan ajaran Islam secara sempurna merupakan tonggak kesempurnaan seorang hamba, bila dikaji secara jujur, maka apa yang ada secara praktis dan teoritis hasil pelaksanaan program sekolah rohani Islam dalam pembentukan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang telah memiliki sumbangsih terhadap tingkah laku peserta didik.

KESIMPULAN

Keadaan awal peserta didik sebelum mengikuti program sekolah dalam rohani Islam di SMA Plus negeri 17 Palembang, berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru agama Islam, pembina Rohani Islam dan beberapa siswa-siswi di SMA Plus negeri 17 Palembang maka didapatkan bahwa prosedur yang harus diketahui di antaranya : sarana dan prasarana pendukung pada program sekolah rohani Islam yaitu Masjid, Aula, kelas, perpustakaan Masjid dan sekolah, ruang sebaguna, alat seni Islami. semuanya mencukupi dan dianggap layak untuk difungsikan dalam kegiatan Islami. Adapun untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang ada, dilakukan oleh pihak sekolah sesuai dengan sarana dan prasarana apa yang harus diperbaiki. Wawancara, waka sarana 20 Nopember 2018. Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada pada program sekolah rohani Islam dalam pembinaan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang sudah dianggap mencukupi untuk menunjang kegiatan program sekolah.

Tidak ada persyaratan khusus bagi-anak-anak yang mengikuti program Baca tulis Al Quran, tahfidz, seni Islami. Semua anak yang beragama Islam di lingkungan SMA Plus Negeri 17 Palembang diwajibkan semuanya untuk mengikuti program Baca Tulis Al Quran yang sudah disesuaikan jadwalnya berdasarkan pembimbing masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Plus Negeri 17 Palembang, Bapak Dr. Parmin, S.Pd., MM, tidak ada persyaratan khusus bagi-anak-anak yang mengikuti program Baca tulis Al Quran, tahfidz, seni Islami. Semua anak di lingkungan SMA Plus Negeri 17 Palembang diwajibkan semuanya untuk mengikuti program Baca Tulis Al Quran yang sudah disesuaikan jadwalnya berdasarkan pembimbing masing-masing. Kecukupan Guru dalam mengajar, membimbing dan melatih dalam program Baca Tulis Al Quran.

Untuk kecukupan guru (BTA,tahfidz), pelatih Nasyid, hadroh di SMA Plus Negeri 17 Palembang terbilang cukup karena melibatkan semua guru yang beragama Islam yang ada di SMA Plus negeri 17 Palembang kecuali pelatih hadroh dan nasyid mengundang pelatih dari luar SMA Plus negeri 17 Palembang.

Untuk proses pembelajaran (BTA, Tahfiszul Quran) yang sering dilakukan kepada anak-anak membaca bersama-sama (berjamaah) untuk kegiatan rutin di Masjid dan tahfidz sistemnya dengan murojaah terlebih dahulu setelah itu baru menyetorkan hafalan dan detiap siswa diminta menyetorkan hafalan nanti agar target tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan mengikuti program tahfidz menghasilkan peserta didik yang hafidz dan hafidzoh dan dapat memperoleh juara dalam kompetisi lomba tahfidzul Quran tingkat kota Palembang.

Pelaksanaan program sekolah rohani Islam, dengan hasil peserta didik telah memiliki sikap positif, terbuka dan tidak individualis dalam pergaulan antar masyarakat sekolah, karena kesadaran pelajar sangat luar biasa dalam menjalin kekeluargaan dan kebersamaan.

Pelaksanaan program sekolah rohani Islam dalam pembentukan akhlak di SMA Plus Negeri 17 Palembang telah memiliki sumbangsih terhadap tingkah laku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, (2003).
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan*. UNY Press.
- Nuraida, & Nurlaila, R. (2007). *Character Building untuk Guru*. Aulia Publishing House.
- Rohman, M. S., Yasyakur, M., & Wartono. (2019). Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 34–48.
- Sanusi, I. (2019). Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik di SMA Melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI di Luar Kelas (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung). *Atthulab*, 4(1), 35–47.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walgitto, B. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Penerbit Andi.